

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS I DENGAN MODEL *PROBING-PROMPTING* DI SD REGUNUNG 01 KECAMATAN TENGARAN KABUPATEN SEMARANG SEMESTER II TAHUN AJARAN 2015/2016

Polianus

Disusun bersama: Slameto

Program Studi Guru Sekolah Dasar

Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail: polianusfkip@gmail.com

E-mail: slameto@staff.uksw.edu

Abstract: Improving Learning Outcomes IPA Grade IV Model-prompting Probing in SDN Regunung Tenganan Semarang District 01 District 2 Semester academic year 2015/2016. Essay. Bachelor degree essay at PGSD the Faculty of Education Christian University Satya Discourse Salatiga. Supervisor Prof. Dr. Slameto, S.Pd., M.Pd. Classroom action research conducted in the fourth grade students of SDN Regunung Tenganan Semarang District 01 District Academic Year 2015/2016. The number of students as many as 26 people consisting of 16 male students and 10 female students. This study aims to improve learning outcomes using cooperative learning model Probing-prompting. This classroom action research conducted by two cycles, with one cycle of meetings to 2x and 1x reflection meeting. In each cycle consisting of planning, action, observation, evaluation and reflection. Collecting data in this study was conducted with a written test to calculate increase student learning outcomes IPA fourth grade. Improving student learning outcomes occur gradually, in which student learning outcomes on student learning outcomes prasiklus 23% the number of students 6 children, the first cycle of 73% with the number of students 19 0rang children, cycle II 96% by number of students 25 students. Thus, learning is successful 88% > 80% of the indicators of success. This shows that the type cooperative learning-prompting probing can improve student learning outcomes in grade IV SDN Regunung Tenganan Semarang District 01 District Academic Year 2015/2016.

Keywords: Learning-type cooperative Probing Prompting, Ilmu Pengetahuan Alam

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu mata pelajaran yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Oleh karena itu, IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Trianto, 2007:98). Misalnya guru cukup mengajak siswa berjalan-jalan disekitar sekolah sebab IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang semua hal yang terjadi di alam ini. Guru dapat menjadikan lingkungan sekolah sebagai media pembelajarannya.

Salah satu aspek afektif adalah keaktifan siswa. Siswa diharapkan dapat aktif di dalam pembelajaran. Menurut Montessori (Sardiman, 2012:96), siswa memiliki kemampuan untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri sedangkan

guru akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan siswanya.

Metode pembelajaran IPA mengharapkan adanya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa atau sebaliknya (Hamalik, 2011:77). Oleh karena itu, guru dan siswa saling belajar, sehingga dapat menumbuhkan kekompakan antara guru dan siswanya. Adanya interaksi yang baik juga dapat menumbuhkan kekompakan kelas, sehingga akan tercipta kelas yang nyaman.

Sekolah Dasar Negeri Regunung 01, merupakan salah satu sekolah di Kecamatan Tenganan kabupaten Semarang. Berdasarkan pengamatan di kelas, khususnya kelas IV dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi. Kenyataan di lapangan saat pembelajaran IPA siswa

kelas IV SD Negeri Regunung 01 didapatkan guru mata pelajaran IPA yang menyampaikan materi hanya dengan ceramah, sehingga siswa merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran seperti itu. Pembelajaran di kelas juga berpusat pada guru, sehingga menyebabkan keaktifan siswa dalam pembelajaran relatif rendah. Siswa di dalam kelas hanya mendengarkan penjelasan dari guru sehingga tidak adanya sebuah interaksi dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas IV dikatakan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit selain mata pelajaran matematika. Hal ini disebabkan oleh penyajian materi IPA yang kurang menarik dan membosankan, sehingga minat belajar siswa menjadi berkurang dan tidak tertarik dengan matapelajaran IPA.

Hasil wawancara peneliti terhadap guru mata pelajaran IPA kelas IV didapatkan bahwa rata-rata hasil nilai ulang siswa yang berupa angka masih tergolong rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Nilai IPA yang didapat di SD Negeri Regunung 01 memenuhi batas ketuntasan minimal yaitu 70. Ditunjukkan dari hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV SD Negeri Regunung 01 pada saat ulangan harian, masih banyak siswa mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu 70.

Dari identifikasi masalah diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai berdampak pada hasil belajar siswa dalam matapelajaran IPA, untuk menyelesaikan permasalahan dalam pemilihan model pembelajaran, model pembelajaran tipe *probing-prompting* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam matapelajaran IPA. Dengan menggunakan model pembelajaran *probing-prompting*, siswa diajak untuk berpikir kritis sehingga siswa tidak hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru (pasif) dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Huda (2014:281), *Probing-Prompting* berasal dari kata *probing* dan *prompting*. *Probing* diartikan sebagai penyelidikan dan pemeriksaan, sedangkan *prompting* berarti mendorong atau menuntun. Metode *Probing-Prompting* berkaitan erat dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada siswa selama proses pembelajaran disebut *probing question*.

Menurut Jacobsen, Eggen, dan Kauchak (2009:179-80), untuk menciptakan lingkungan yang dapat mendorong partisipasi dari seluruh siswa, dalam menyampaikan pertanyaan, hendaknya bukan pertanyaan yang memiliki jawaban tunggal, namun jenis pertanyaan yang

dalam menemukan jawabannya, perlu uraian dan simpulan yang akurat.

Proses kegiatan tanya jawab dalam pembelajaran, dilakukan dengan cara menunjuk siswa secara acak, sehingga setiap siswa mau tidak mau harus turut serta berpartisipasi aktif. Siswa setiap saat bisa ditunjuk untuk menjawab pertanyaan dari guru. Namun ketika pembelajaran hanya asal menunjuk siswa untuk menjawab memungkinkan suasana pembelajaran menjadi tegang. Oleh karena itu, dalam menyampaikan pertanyaan perlu cara dan memerhatikan karakteristik masing-masing anak (Ngalimun, 2014:165).

Pertanyaan yang sifatnya membimbing siswa dalam memecahkan suatu permasalahan sangat penting. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicke (2013), bahwa pembelajaran IPA yang menggunakan *prompting question* atau pertanyaan yang dapat membimbing siswa dalam menjawab suatu persoalan, efektif membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pertanyaan yang bersifat membimbing siswa sangat diperlukan untuk siswa memahami materi IPA yang bersifat konseptual.

Cara yang digunakan untuk mengefektifkan interaksi antara guru dan siswa, menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) digabungkan dengan pengajaran *redirection* atau pengulangan dalam mengarahkan siswa. Pertanyaan terbuka memungkinkan lebih dari satu jawaban yang benar. Pertanyaan deskriptif dan pertanyaan komparatif merupakan jenis pertanyaan terbuka yang mudah diajukan, dijawab dan melibatkan siswa secara aktif.

Lama atau tidaknya waktu tunggu yang diberikan, disesuaikan dengan tingkat kesulitan pertanyaan yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Manfaat waktu tunggu menurut Jacobsen, Eggen, dan Kauchak (2009:185), yaitu: meningkatnya partisipasi dalam diskusi, meningkatnya alasan untuk mempertahankan jawaban, dan meningkatnya jawaban yang berdasarkan atas pemikiran.

Langkah-langkah dalam menerapkan metode *Probing-Prompting* menurut Huda (2014:282) yaitu sebagai berikut.

1. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru
2. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa merumuskan jawaban baik individu maupun diskusi kelompok
3. Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus atau indikator kepada seluruh siswa
4. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil

5. Menunjuk siswa untuk mengemukakan jawaban
6. Guru menyuruh siswa lain yang tidak menerima pertanyaan untuk menanggapi jawaban siswa
7. Guru mengajukan pertanyaan akhir kepada siswa yang berbeda untuk mengetahui dan memastikan tujuan pembelajaran khusus atau indikator sudah dipahami siswa.

Jadi, yang dimaksud metode pembelajaran *Probing-Prompting* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan dari guru, yang sifatnya menuntun dan mengarahkan siswa untuk melakukan proses berpikir, dengan menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa, dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Shoimin (2014:128-9) menjelaskan, kelebihan model pembelajaran *Probing-Prompting*, yaitu mendorong siswa berpikir aktif, memberi kesempatan kepada siswa meminta penjelasan dari guru, perbedaan pendapat antarsiswa dapat diarahkan oleh guru, pertanyaan dapat memusatkan perhatian siswa, melatih keberanian siswa, komunikasi dapat terjadi multi arah, dan siswa dapat belajar mandiri.

Kekurangan model pembelajaran *Probing-Prompting* menurut Shoimin (2014:129), yaitu jika jumlah siswa banyak membutuhkan waktu lama dalam proses pembelajaran, suasana kelas menjadi tegang, sulit membuat pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan siswa, sulit merencanakan waktu secara tepat, dan dapat menghambat kemampuan berpikir siswa apabila guru kurang kompeten.

Untuk mengefektifkan waktu, guru dapat menyederhanakan model pembelajaran dengan memberlakukan kelompok satu tempat duduk, sehingga tidak harus seluruh siswa mendapatkan pertanyaan. Selain itu, agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan, guru harus merencanakan pembelajaran dengan matang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dilaksanakan di kelas IV SDN Regunung 01. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Regunung 01, Kec. Tenganan, Kabupaten Semarang Semester II Tahun Ajaran 2015/2016.

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas dengan berkolaborasi dengan teman dan guru kelas IV SD Negeri Regunung 01 Kec. Tenganan Kab. Semarang. Dengan jenis mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting*.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Regunung 01 Kecamatan

Tenganan Kabupaten Semarang pada semester II tahun ajaran 2015/2016. Jumlah siswa 26 siswa. Siswa di kelas IV rata-rata berumur 10-11 tahun. Mayoritas siswa berasal dari desa-desa setempat, siswa mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam pembelajaran. Dari jumlah 26 siswa terdiri dari 10 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Siswa berasal dari latar belakang sosial yang berbeda-beda. Sebagian besar orang tuanya berkerja sebagai petani dan buruh. Karena berasal dari latar belakang sosial yang berbeda-beda dan latar belakang pekerjaan orang tua yang berbeda-beda maka karakter siswa pun berbeda-beda. Kondisi siswa-siswi kelas IV relatif kondusif dan dapat diajak kerja sama dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut.

a. Teknik Tes

Tes dalam penelitian ini menggunakan bentuk tes formatif. Tes formatif ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa kelas IV SDN Regunung 01, Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. Setelah diberi model pembelajaran *Probing-Prompting*. Tes berbentuk pilihan ganda.

b. Teknik Non Tes

Non tes dalam penelitian berupa observasi aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran selama penerapan metode *Probing-Prompting* berlangsung.

Data hasil belajar siswa dalam pembelajaran *probing-prompting* dinilai dengan rumus di bawah ini:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Rentang ditentukan berdasarkan nilai KKM pada mata pelajaran matematika yang diterapkan di SD Negeri Regunung 01 adalah 70 sehingga :

Nilai < 70 = Tidak Tuntas

Nilai ≥ 70 = Tuntas

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah keberhasilan proses selama pembelajaran dan keberhasilan klasikal hasil belajar siswa. Keberhasilan proses selama pembelajaran adalah kesesuaian aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan sintaks dan RPP yang telah disusun, dimana ≥ 85% langkah yang ada disintaks dan RPP harus dilakukan.

Keberhasilan klasikal hasil belajar siswa sendiri dapat dicapai jika siswa yang dikategorikan tuntas ≥ 80% dari jumlah siswa seluruhnya. Siswa dikategorikan tuntas apabila nilai yang diperoleh ≥ KKM yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 70. Teknik analisis data yang digunakan adalah

Deskriptif Komparatif yaitu membandingkan hasil dari siklus I dan siklus II dengan menggunakan persentase ketuntasan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan pertama membahas materi hubungan sumber daya alam dan lingkungan. Pada kegiatan awal proses pembelajaran yang dilakukan guru adalah mengucapkan salam, berdoa bersama-sama dan guru mengecek kehadiran siswa. Guru melakukan apresepasi dengan menyebutkan contoh sumber daya alam yang digunakan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan selanjutnya adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai melalui proses pembelajaran kepada siswa. Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah secara klasikal guru menjelaskan materi sumber daya alam dan hasilnya. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru, siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Setelah kegiatan penyampaian materi selesai, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil.

Siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil, setelah siswa berkelompok. Sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan oleh guru. Guru memberikan soal latihan yang akan dikerjakan secara berkelompok, guru sebagai fasilitator dengan tujuan membimbing dan menuntun jalannya kerja kelompok. Setelah selesai kerja kelompok salah satu siswa diminta untuk mewakili kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang diberikan. Kelompok yang lain diminta untuk memperhatikan dan memberikan tanggapan. Guru memberikan penegasan mengenai jawaban siswa dengan cara memberikan contoh konkrit.

Guru melakukan penguatan atas jawaban siswa yang kurang tepat dengan membenarkan jawaban siswa dan menyuruh siswa lebih giat dan memperhatikan disaat pembelajaran berlangsung. Guru memberikan penguatan atas jawaban siswa yang tepat dengan pujian untuk siswa.

Guru dan siswa bersama-sama melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran, guru bertanya kepada siswa mengenai pemahaman siswa mengenai materi. Guru bertanya kepada siswa mengenai jalannya pembelajaran pada pertemuan yang telah berlangsung, dan kesan di dalam pembelajaran. Siswa menjawab dengan serentak mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.

Guru bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman pembelajaran, setelah itu guru menyampaikan pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Guru memberikan nasehat kepada siswa, agar siswa belajar dengan giat. Guru mengucapkan salam penutup dan siswa menjawab dengan lantang.

Pada kegiatan awal guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa, berdoa bersama-sama siswa kemudian mengecek kehadiran siswa. Guru mengecek kesiapan siswa dengan cara guru bersama siswa menyanyikan lagu yang dipersiapkan oleh guru, yang berjudul "Oh Ibu dan Ayah Selamat Pagi".

Kegiatan selanjutnya guru melakukan pendahuluan dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi ajar dan siswa menjawab pertanyaan guru. Kemudian guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Siswa mendengarkan secara seksama dan diperbolehkan untuk bertanya.

Kegiatan inti, guru menggali pengetahuan awal siswa dengan mengingatkan siswa pada materi ajar yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu. Guru memberi pertanyaan kepada siswa mengenai bangun ruang sederhana dan siswa menjawab pertanyaan dari guru. Guru memberikan penguatan atas jawaban siswa dengan menunjukkan beberapa alat peraga benda kongkrit.

Guru menjelaskan materi ajar berupa unsur-unsur dalam bangun ruang, siswa mendengarkan dan diperbolehkan untuk bertanya. Guru menjelaskan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *probing-prompting* berbantuan alat peraga dan siswa menyimak. Guru membagi jumlah siswa ke dalam beberapa kelompok beranggotakan 4-5 siswa. Setelah guru membagi keseluruhan siswa menjadi beberapa kelompok, guru membimbing siswa untuk berkelompok secara tenang. Guru memberikan arahan kepada siswa agar bekerja kelompok secara kompak. Setiap kelompok diberikan penugasan oleh guru, siswa mengerjakan soal secara berkelompok.

Saat berdiskusi mengerjakan lembar kerja kelompok, guru menuntun dan membimbing siswa dalam mengerjakan kerja kelompok. Guru mengawasi jalannya kerja kelompok dan siswa diperbolehkan untuk bertanya bila ada kesulitan dalam mengerjakan lembar kerja kelompok. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas kelompok, guru memanggil salah satu siswa dengan menyebutkan nomor yang dikenakan untuk menjawab lembar kerja kelompok. Siswa yang lain diperbolehkan untuk menanggapi jawaban temannya.

Siswa memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap jawaban dari temannya. Guru memberikan penguatan atau mengulas jawaban siswa yang tepat atau yang kurang tepat. Siswa mendengarkan penjelasan guru dan diperbolehkan untuk bertanya. Guru dan siswa bersama-sama melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Siswa memberikan kesan-kesan untuk jalannya pembelajaran. Guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi dengan cara

guru bertanya kepada siswa mengenai apa yang siswa dapatkan atau pelajari pada pembelajaran yang telah terlaksana.

Kegiatan penutup, siswa bersama dengan guru membuat rangkuman atas materi yang telah dipelajari. Guru memberikan tindak lanjut atas materi ajar yang telah dipelajari selama dua kali

pertemuan berupa tes evaluasi (tes siklus 1). Siswa mengerjakan evaluasi secara mandiri. Guru menyampaikan rencana pembelajaran yang akan datang. Guru mengingatkan siswa untuk belajar dengan giat dan mengulang materi yang telah diajarkan. Guru mengucapkan salam penutup dan siswa menjawab.

Hasil Observasi Kegiatan Guru

Tabel 1. Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek Penilaian	Kategori			
		1	2	3	4
A. Persiapan					
1.	Guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan sek-sama	√
2.	Tujuan pembelajarannya dinyatakan dalam kalimat yang jelas dalam RPP	√	...
3.	Materi pembelajaran yang akan diberikan memiliki kaitan atau dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran sebelumnya	√
4.	Guru mempersiapkan media pembelajaran
5.	Guru mempersiapkan seting kelas untuk pembelajaran	√	...
6.	Guru mempersiapkan siswa secara fisik dan mental	√	...
B. Presentasi/Penyampaian Pembelajaran					
8.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai	√	...
9.	Guru memotivasi siswa, menarik perhatian agar mengikuti proses pembelaja-ran dengan baik	√	...
10.	Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan teknik-teknik tertentu sehing-ga jelas dan mudah dipahami siswa
11.	Pembelajaran dilaksanakan dalam langkah-langkah dan urutan yang logis	...	√
12.	Petunjuk-petunjuk pembelajaran singkat dan jelas sehingga mudah dipahami	...	√
13.	Materi pembelajaran baik kedalaman dan keluasannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa	√
14.	Selama proses pembelajaran guru memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa	√
15.	Apabila siswa bertanya, maka guru memberikan jawaban dengan jelas dan memuaskan	√
16.	Guru selalu mengajak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran pada akhir kegiatan atau akhir sesi tertentu	√	...
C. Metode Pembelajaran/Pelaksanaan Pembelajaran		-			
17.	Pembelajaran dilakukan secara bervariasi selama alokasi waktu yang tersedia, tidak monoton dan membosankan	√
18.	Apabila terjadi suatu permasalahan maka guru dapat bertindak dengan mengambil keputusan terbaik agar pembelajaran tetap berlangsung secara efektif dan efisien	√	...
19.	materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetap-kan	√	...
20.	selama pembelajaran berlangsung guru tidak hanya berada pada posisi tertentu tetapi bergerak secara dinamis di dalam kelasnya	√
21.	Apabila tampak ada siswa yang membutuhkan bantuannya di bagian-bagian tertentu kelas, maka guru harus bergerak dan menghampiri secara berimbang dan tidak terfokus hanya pada beberapa gelintir siswa saja	√	...
22.	Guru untuk mengenali dan mengetahui nama setiap siswa yang ada di dalam kelasnya	√

23.	Selama pembelajaran berlangsung guru memberikan reinforcement (penguatan) kepada siswa-siswanya dengan cara yang positif	√	...
24.	Ilustrasi dan contoh dipilih secara hati-hati sehingga benar-benar efektif dan bukannya malah membuat bingung siswa	√
25.	Media pembelajaran di dalam pelaksanaan pembelajaran digunakan secara efektif	√	...
26.	latihan diberikan secara efektif	√	...
27.	Guru selalu bersikap terbuka dan tidak menganggap negatif apabila siswa melakukan kesalahan dalam proses belajarnya	√
D.	Karakteristik Pribadi Guru	-			
29.	Guru sabar terutama untuk memancing respon siswa	...	√
30.	Guru berupaya memancing siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran	√
31.	Guru bersikap tegas dan jelas	√	...
32.	Penampilan guru menarik dan tidak membosankan	√	...
33.	Guru menggunakan bahasa yang baik dan berterima	√
34.	Guru selalu menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang selalu punya inisiatif, kreatif, dan berprakarsa	√

Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Hasil belajar siswa pada siklus kondisi awal terlihat hasil belajar siswa rendah, terdapat 6 siswa yang lulus KKM atau 23,07% dan siswa yang tidak tuntas KKM terdapat 20 siswa atau 76,92%.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran pada siklus II tingkat ketuntasan belajar siswa meningkat. Persentase ketuntasan secara klasikal telah mencapai lebih dari 80% dari jumlah siswa

No	Nilai	Sebelum Tindakan		Keterangan
		Jumlah Siswa	Persentase %	
1	≥ 70	16	61,53%	Belum Tuntas
2	<70	10	38,46%	Tuntas
Jumlah		26	100	
Rata-rata		60,38		
Nilai Tertinggi		80		
Nilai Terendah		40		

Untuk hasil belajar siklus I ketuntasan siswa meningkat yaitu 19 siswa atau 70,30% dan siswa yang tidak lulus KK 7 siswa atau 26,9%.

secara keseluruhan dengan minimal atau KKM 70. Tingkat ketuntasan secara klasikal mencapai 96,15% dari jumlah keseluruhan siswa.

No.	Ketuntasan Belajar	Nilai	Jumlah Siswa	
			Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tuntas	≥ 70	19	70,3%
2.	Belum Tuntas	< 70	7	11,1%
	Jumlah		26	100%

No.	Ketuntasan Belajar	Nilai	Jumlah Siswa	
			Frekwensi	Persentase (%)
1.	Tuntas	≥ 70	25	96%
2.	Belum Tuntas	< 70	1	4%
	Jumlah		26	100%

Dari pembahasan siklus I dan siklus II penerapan model pembelajaran *probing-prompting* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dengan tingkat ketuntasan siswa 96,15% dari jumlah siswa 26. Tingkat ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal telah mencapai lebih dari 80% dari jumlah keseluruhan siswa di SD Negeri Regunung 01 Kec. Tenganan Kab. Semarang, hal ini dapat membuktikan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *probing-prompting* berbantuan Alat Peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *probing-prompting* mendongkrak keaktifan siswa, yang mana siswa bekerja secara kelompok untuk mengerjakan sesuatu hal atau soal dari guru.

Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan, motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 59,22% yang termasuk dalam kategori kurang, pada siklus II motivasi belajar siswa meningkat menjadi 84,50% yang termasuk dalam kategori baik.

PEMBAHASAN

Pada kondisi awal data diperoleh dari hasil observasi dan pengumpulan data dari nilai siswa. Pada kondisi awal terlihat permasalahan yang sangat menonjol adalah hasil belajar siswa. Menurut guru kelas, Bapak Sutomo S.Pd menjelaskan bahwa siswa sangat sulit untuk memahami materi ajar pada mata pelajaran IPA.

Untuk hasil pengamatan kondisi awal pada proses pembelajaran terlihat beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, terdapat siswa yang berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung. Siswa kurang memperhatikan pembelajaran yang dibawakan oleh guru dan terkesan pasif, meski ada beberapa siswa yang mau memperhatikan dan bertanya saat tidak faham.

Untuk pengambilan data kondisi awal, peneliti memperoleh dari proses ulangan harian kelas IV SD Regunung 01 Kec. Tenganan, Kab. Semarang, dengan Kreteria Ketuntasan Minimal >70. Dari data ulangan harian siswa menunjukkan 10 siswa yang dinyatakan lulus atau 38,46%. Sedangkan siswa yang tidak lulus KKM 16 siswa atau 61,53%.

Sesuai dengan permasalahan yang ada, peneliti ingin mencoba model pembelajaran *probing-prompting* dan untuk menarik perhatian siswa guru menggunakan bantuan yaitu alat peraga. Dengan model pembelajaran ini peneliti berharap dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

Sesuai dengan permendiknas tahun 2013, Permendiknas (2013) Mata pelajaran IPA perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus masing-masing siklus silakukan dua kali pertemuan, dan penelitian ini dilakukan dengan dasar permasalahan yang ada pada kondisi awal. Penelitian ini akan dibantu oleh rekan mahasiswa dan guru sebagai pengajar. Pelaksanaan penelitian pada siklus I, dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Rabu, 6 April 2016 dan pertemuan ke dua pada hari Senin, 11 April 2016. Pelaksanaan pembelajaran diampu oleh guru kelas IV, dan observer teman sejawat dari peneliti.

Dengan penerapan model pembelajaran *probing-prompting* terlihat terdapat perubahan pada proses pembelajaran. Pada kondisi awal pembelajaran didominasi oleh peran guru dan siswa terkesan kurang aktif dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Gambaran proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama dan kedua pada tahap pertemuan pertama siklus I ini menunjukkan pola perilaku belajar yang berbeda dengan kondisi awal. Siswa di kondisikan belajar dengan cara berkelompok, yang mana dituntut untuk bekerja sama dan bertanggung jawab atas kelompok serta dirinya sendiri.

Untuk peran guru sedikit berkurang, siswa terlihat belajar dengan antusias. Namun dalam proses pembelajaran terdapat beberapa kegiatan yang tidak dilaksanakan oleh guru dan siswa berikut ini adalah hal yang tidak dilakukan oleh guru dan siswa tertera pada lebar observasi kegiatan guru dan siswa.

Pelaksanaan penelitian siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pelaksanaan siklus II didasarkan pada proses refleksi siklus I. Pelaksanaan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 18 April 2016 dan pertemuan ke dua pada hari Sabtu, 23 April 2016.

Gambaran pertemuan pertama dan ke dua, pada pertemuan pertama menunjukkan perbedaan pola dan perilaku pembelajaran siswa yang berbeda dibandingkan pada kondisi awal, selain itu proses pembelajaran lebih baik daripada proses pembelajaran siklus I. Letak perbedaannya pada proses belajar dan keaktifan siswa.

Untuk proses pembelajaran ini siswa dituntut untuk bekerja sama dalam kelompok dan dituntut untuk bertanggung jawab atas diri sendiri dan untuk kelompok. Permasalahan yang muncul

pada pertemuan pertama beberapa kegiatan ada yang terlewatkan baik kegiatan guru dan siswa. Namun secara keseluruhan guru dan siswa sudah menerapkan model pembelajaran *probing-prompting*.

Untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan ke II secara keseluruhan langkah pembelajaran sudah terlaksana secara baik. Proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajara *probing-prompting*. Lebih baik dari pada siklus I pertemuan I dan II. Kelemahan pada siklus I dapat diatasi guru dengan baik pada pelaksanaan siklus II. Langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *probign-prompting* dapat dilaksanakan secara runtut dan sesuai dengan RPP oleh guru dan siswa.

Dalam proses pembelajaran setiap siswa aktif dalam proses pembelajaran, setiap siswa bekerja kelompok dengan aktif. Terlihat siswa maubertanya kepada guru jika tidak mengerti atau kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok. Siswa terkesan kondusif daripada siklus I. Permasalahan yang muncul pada proses pembelajaran siklus I dapat diantisipasi dengan baik pada siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan Metode *Probing-Prompting* pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan Metode *Probing-Prompting* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal diantaranya, guru telah menerapkan pembelajaran metode *Probing-Prompting* dengan baik.

Dalam pembelajaran siswa terlibat aktif dan menemukan pengetahuannya sehingga daya serap terhadap materi juga sangat baik. Ini terbukti dengan hasil belajar IPA meningkat dari pra siklus dengan nilai rata-rata 60,38 dengan presentase 38,46% meningkat di siklus I yaitu 70,90 dengan presentase ketuntasan 72,9% dan meningkat lagi di siklus II yaitu 80,76 dengan presentase ketuntasan 96% dengan perbandingan nilai KKM indikator yaitu 70 dan hasil peningkatan pada hasil belajar siswa sudah mencapai pada ketuntasan minimal oleh peneliti yaitu 80%. Selain meningkatkan hasil belajar pada siswa metode *Probing-Prompting* juga dapat membuat siswa menjadi aktif dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah yang ditemukan, bekerja sama dengan baik dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melaksanakan penelitian tindakan kelas pada kelas IV SDN Regunung 01 Kec Tengaran Kab Semarang, peneliti memberikan saran kepada guru kelas sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *probing-prompting* perlu dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas, karena model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Selain itu model pembelajaran *probing-prompting* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir kritis serta berperan aktif dalam proses pembelajaran. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.
2. Guru kelas harus selalu kreatif dalam proses pembelajaran agar memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) secara aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Jacobsen, David A, Paul Eggen, dan Donald Kauchak. 2009. *Methods fpr Teaching*. Translate by Achmad Fawaid dan Khoirul Anam. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Swarjana, dkk. 2013. dari Universitas Pendidikan Ganesha berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Probing-Prompting terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Sebatu*".
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi.
- Ulya. 2011. dengan judul "*Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probing-Prompting dengan Penilaian Produk*".
- Wicke, S. 2013. *Teacher prompting: Investigating a way to help students develop critical thinking skills*. *Journal of Purdue Undergraduate Research*, 3, 84. *Journal of Purdue Undergraduate Research*. 3/1:84. Online. [http:// docs. lib. purdue. edu/jpur/vol3/iss1/20/](http://docs.lib.purdue.edu/jpur/vol3/iss1/20/).